

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 yang berlanjut menuju Society 5.0 telah mengubah secara signifikan karakteristik kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Dunia industri tidak lagi hanya menuntut lulusan yang memiliki kompetensi teknis (*hard skills*), tetapi juga menempatkan kemampuan nonteknis (*soft skills*) sebagai salah satu indikator utama dalam proses rekrutmen tenaga kerja. Kemampuan berkomunikasi secara santun, bekerja secara disiplin, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, serta memiliki etika profesional kini menjadi kompetensi yang dipandang sama pentingnya dengan keterampilan vokasional. Perubahan paradigma tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan lulusan pendidikan kejuruan tidak hanya diukur dari penguasaan kompetensi keahlian, melainkan juga dari kesiapan mereka untuk beradaptasi dengan budaya kerja yang semakin kompetitif, kolaboratif, dan dinamis. Oleh karena itu, pembangunan karakter peserta didik menjadi salah satu agenda strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang berdaya saing global.¹

¹ Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020–2024* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2020).

Urgensi peningkatan kesiapan kerja lulusan sekolah menengah kejuruan semakin menguat apabila dikaitkan dengan kondisi ketenagakerjaan nasional. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa meskipun Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia pada Agustus 2024 mengalami penurunan menjadi **4,91%**, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi kelompok pendidikan yang memberikan kontribusi besar terhadap jumlah pengangguran terbuka di Indonesia. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh selama proses pendidikan dengan kompetensi yang diharapkan oleh dunia usaha dan dunia industri. Kondisi ini menjadi ironi karena SMK pada hakikatnya dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja melalui pembelajaran berbasis kompetensi. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kesiapan kerja peserta didik tidak cukup dilakukan melalui penguatan aspek teknis semata, tetapi juga memerlukan pengembangan karakter, etika kerja, dan perilaku profesional sejak berada di lingkungan sekolah.²

Berbagai laporan mengenai kebutuhan tenaga kerja menunjukkan bahwa perusahaan semakin menaruh perhatian terhadap kualitas karakter calon tenaga kerja. Dalam berbagai proses rekrutmen, aspek seperti kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi yang santun, kemampuan bekerja sama, serta etika profesional sering kali menjadi pertimbangan

² Badan Pusat Statistik, *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024).

utama selain kompetensi teknis. Banyak perusahaan menyatakan bahwa lulusan yang memiliki keterampilan vokasional tinggi belum tentu mampu bertahan di dunia kerja apabila tidak didukung oleh karakter kerja yang baik. Sebaliknya, lulusan yang memiliki sikap disiplin, etika komunikasi yang baik, serta kemauan untuk terus belajar cenderung lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja dan memiliki peluang karier yang lebih baik. Dengan demikian, kesiapan kerja merupakan konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter individu secara terpadu.³

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam. Nilai-nilai akhlakul karimah, seperti sopan santun (*adab*) dan kedisiplinan (*al-intizham*), tidak hanya dipahami sebagai norma moral, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun profesionalisme, tanggung jawab, dan integritas peserta didik ketika memasuki kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja. Al-Qur'an memberikan penekanan terhadap pentingnya menjaga etika dalam berinteraksi sebagaimana dijelaskan dalam Surah Luqman ayat 18–19 mengenai larangan bersikap sombong, anjuran berbicara dengan lemah lembut, serta menjaga perilaku dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan filosofis bahwa pembentukan karakter peserta didik harus dilakukan secara

³ Badan Pusat Statistik, *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024).

berkelanjutan agar mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesiapan mental, moral, dan sosial dalam menghadapi tantangan dunia kerja modern.⁴

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan karakteristik Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu (SMK-IT), termasuk SMK-IT yang berada di Kecamatan Babelan. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan vokasional dengan nilai-nilai keislaman, SMK-IT memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam kompetensi keahlian, tetapi juga memiliki karakter Islami yang tercermin melalui sikap sopan santun dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai fenomena yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum sepenuhnya menunjukkan perilaku disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah, kurang optimal dalam membangun komunikasi yang santun, serta belum memiliki kesiapan menghadapi budaya kerja industri yang menuntut profesionalisme tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya kajian empiris untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara sikap sopan santun dan kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa SMK-IT sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar

4 Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

pengembangan program pendidikan karakter yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja masa kini.⁵

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kesiapan kerja peserta didik SMK merupakan isu yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Sejumlah penelitian di Indonesia melaporkan bahwa kompetensi teknis, pengalaman praktik kerja industri (Prakerin), efikasi diri, motivasi belajar, serta soft skills berkontribusi terhadap kesiapan kerja lulusan SMK. Penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa dunia usaha dan dunia industri semakin menempatkan kemampuan berkomunikasi, etika kerja, tanggung jawab, kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan beradaptasi sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki calon tenaga kerja. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan vokasi tidak lagi hanya ditentukan oleh keberhasilan transfer keterampilan teknis, tetapi juga oleh keberhasilan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja abad ke-21. Temuan tersebut sejalan dengan kecenderungan global yang menempatkan pengembangan *soft skills* sebagai bagian penting dari peningkatan *employability* lulusan.⁶

⁵ Peter Dacre Pool and Peter Sewell, "The Key to Employability: Developing a Practical Model of Graduate Employability," *Education + Training* 49, no. 4 (2007): 277–289

⁶ Peniarti, Siti Mariah, dan Rina Setyaningsih, "Analisis Kesiapan Kerja pada Aspek Kedisiplinan Setelah Melaksanakan Praktik Kerja Industri," *Jurnal Pendidikan Teknik Busana dan Boga*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2022, hlm. 1–10.

Meskipun penelitian mengenai kesiapan kerja siswa SMK telah berkembang cukup pesat, hasil telaah terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa sebagian besar peneliti lebih banyak memfokuskan perhatian pada variabel seperti praktik kerja industri, kompetensi kejuruan, motivasi belajar, efikasi diri, lingkungan keluarga, maupun dukungan sekolah. Penelitian yang secara khusus menguji hubungan antara sikap sopan santun sebagai representasi perilaku sosial dan kedisiplinan sebagai representasi budaya kerja terhadap kesiapan kerja siswa masih relatif terbatas, terutama pada lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu (SMK-IT). Padahal, karakteristik SMK-IT berbeda dengan SMK pada umumnya karena mengintegrasikan pendidikan vokasional dengan pembinaan nilai-nilai keislaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang pengembangan penelitian yang mengkaji keterkaitan antara pembentukan karakter Islami dan kesiapan kerja peserta didik secara lebih komprehensif.⁷

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian mengkaji kesiapan kerja dari aspek kompetensi teknis (*hard skills*), sedangkan aspek karakter seperti sopan santun dan kedisiplinan masih memperoleh perhatian

7 Ika Yulianti dan Muhammad Khafid, "Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, dan Kemampuan *Soft Skills* terhadap Tingkat Kesiapan Kerja Siswa," *Economic Education Analysis Journal*, vol. 4, no. 2, Semarang: Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 2015, hlm. 389–403.

yang relatif terbatas. Kedua, penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada SMK negeri atau SMK umum, sementara penelitian pada SMK Islam Terpadu masih sangat sedikit sehingga karakteristik peserta didiknya belum banyak terungkap secara empiris. Ketiga, penelitian sebelumnya cenderung menguji pengaruh satu variabel terhadap kesiapan kerja, sedangkan penelitian ini mengkaji hubungan dua dimensi karakter, yaitu sikap sopan santun dan kedisiplinan, secara simultan terhadap kesiapan kerja siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan kajian mengenai pentingnya karakter Islami sebagai faktor yang berkaitan dengan kesiapan kerja lulusan pendidikan vokasi.⁸

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian dilakukan pada konteks SMK Islam Terpadu se-Kecamatan Babelan, yang hingga saat ini masih relatif jarang menjadi objek penelitian mengenai kesiapan kerja siswa. Kedua, penelitian memadukan dua variabel karakter, yaitu sikap sopan santun dan kedisiplinan, sebagai faktor yang dihubungkan dengan kesiapan kerja siswa, sehingga memberikan perspektif yang lebih utuh mengenai kontribusi pendidikan karakter terhadap kesiapan memasuki dunia kerja. Ketiga, penelitian ini menggunakan perspektif Pendidikan Agama Islam yang memandang sopan santun (*adab*) dan kedisiplinan bukan sekadar perilaku sosial, tetapi sebagai

8 Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 10–12.

nilai moral yang menjadi fondasi profesionalisme, etos kerja, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian mengenai kesiapan kerja siswa SMK, tetapi juga memberikan penguatan terhadap pengembangan teori pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian fenomena empiris, kajian teoritis, hasil penelitian terdahulu, serta identifikasi kesenjangan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan antara sikap sopan santun, kedisiplinan, dan kesiapan kerja siswa masih memerlukan pembuktian empiris, khususnya pada peserta didik SMK Islam Terpadu di Kecamatan Babelan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai integrasi pendidikan karakter dengan pendidikan vokasi.⁹ Selain itu, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah, guru, yayasan, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program pembinaan karakter yang selaras dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.¹⁰ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan temuan ilmiah mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti, tetapi juga memberikan rekomendasi yang

⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015).

¹⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, hlm. 131–136; Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 109–112.

aplikatif bagi peningkatan kualitas lulusan SMK Islam Terpadu agar memiliki kesiapan kerja yang lebih baik sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia kerja dan kebutuhan pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Kesiapan kerja siswa SMK Islam Terpadu belum sepenuhnya sesuai dengan kompetensi yang diharapkan oleh dunia usaha dan dunia industri, khususnya pada aspek sikap kerja, etika kerja, kemampuan beradaptasi, dan profesionalisme.
2. Sebagian siswa masih menunjukkan sikap sopan santun yang belum optimal, seperti kurangnya etika berkomunikasi dengan guru, tenaga kependidikan, teman sebaya, maupun pihak lain di lingkungan sekolah, sehingga berpotensi memengaruhi pembentukan karakter profesional.
3. Tingkat kedisiplinan siswa masih perlu ditingkatkan, yang ditunjukkan oleh adanya perilaku terlambat hadir ke sekolah, kurang konsisten dalam menaati tata tertib, keterlambatan menyelesaikan tugas, serta rendahnya tanggung jawab terhadap kewajiban akademik.
4. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMK Islam Terpadu telah menjadi bagian dari proses pembelajaran, namun efektivitasnya dalam

membentuk kesiapan kerja siswa masih memerlukan pembuktian secara empiris.

5. Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji kesiapan kerja dari aspek kompetensi teknis, praktik kerja industri, motivasi belajar, efikasi diri, dan pengalaman kerja, sedangkan hubungan antara sikap sopan santun dan kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa, khususnya pada SMK Islam Terpadu, masih relatif terbatas.
6. Belum diketahui secara empiris apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap sopan santun dengan kesiapan kerja siswa.
7. Belum diketahui secara empiris apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa.
8. Belum diketahui secara empiris apakah sikap sopan santun dan kedisiplinan secara simultan berhubungan dengan kesiapan kerja siswa SMK Islam Terpadu se-Kecamatan Babelan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, fokus, dan dapat dilaksanakan secara efektif, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut.

1. Penelitian hanya dilakukan pada siswa SMK Islam Terpadu yang berada di Kecamatan Babelan.
2. Variabel bebas (independent variables) yang diteliti meliputi:
 - a. **X₁**: Sikap sopan santun.
 - b. **X₂**: Kedisiplinan.

3. Variabel terikat (dependent variable) adalah:
 - a. **Y:** Kesiapan kerja siswa.
4. Penelitian hanya mengkaji hubungan antara variabel-variabel tersebut dan tidak membahas faktor lain yang juga dapat memengaruhi kesiapan kerja, seperti kompetensi teknis, pengalaman praktik kerja industri, efikasi diri, motivasi belajar, dukungan keluarga, maupun lingkungan industri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap sopan santun dengan kesiapan kerja siswa di SMK-IT sekecamatan Babelan?
2. Apakah terdapat hubungan antara kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa di SMK-IT sekecamatan Babelan?
3. Apakah terdapat hubungan secara simultan antara sikap sopan santun dan kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa di SMK-IT sekecamatan Babelan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara sikap sopan santun dengan kesiapan kerja siswa di SMK-IT sekecamatan Babelan.

2. Untuk mengetahui hubungan antara kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa di SMK-IT sekecamatan Babelan.
3. Untuk mengetahui hubungan secara simultan antara sikap sopan santun dan kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa di SMK-IT sekecamatan Babelan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, dan pendidikan vokasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai hubungan antara pembentukan karakter peserta didik, khususnya sikap sopan santun dan kedisiplinan, dengan kesiapan kerja siswa pada pendidikan kejuruan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan sekolah yang berorientasi pada penguatan pendidikan karakter, sehingga mampu meningkatkan kesiapan kerja peserta didik sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran dan pembinaan karakter yang lebih efektif melalui integrasi nilai-nilai sopan santun dan kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah..

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap sopan santun dan kedisiplinan sebagai modal utama dalam membangun kesiapan kerja, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja secara profesional.

d. Bagi dunia usaha dan dunia industri

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai pentingnya penguatan karakter peserta didik sebagai bagian dari upaya menghasilkan tenaga kerja yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki etika kerja, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dengan budaya organisasi.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan penelitian lanjutan mengenai pendidikan karakter, kesiapan kerja, maupun faktor-faktor lain yang memengaruhi

keberhasilan lulusan pendidikan kejuruan dalam memasuki dunia kerja.